

Peranan Dukungan Sosial terhadap Aktualisasi Diri Anak pada Komunitas Saung Mimpi

Dwi Esti Kurniawati
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Email: dwi1700013070@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Usia anak merupakan fase yang sangat membutuhkan peran dukungan sosial dari orang-orang di sekelilingnya. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan pengaruh dukungan sosial pada aktualisasi diri anak yang berada pada komunitas saung mimpi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta studi literatur pada subjek menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapat dukungan sosial akan merasa kurang termotivasi untuk mengembangkan potensi serta aktualisasi dirinya.

Kata kunci : *aktualisasi diri, dukungan sosial, anak*

Pendahuluan

Saung mimpi adalah sebuah komunitas dan tidak berbadan hukum. Saung mimpi didirikan pada tanggal 7 Mei 2013. Komunitas saung mimpi berfokus pada anak-anak usia 6-12 tahun yang masih duduk di sekolah dasar. Kehadiran komunitas ini karena didasari oleh rasa keprihatinan para pemuda Yogyakarta terhadap minimnya ruang untuk anak mengenal berbagai macam profesi. Anak-anak memiliki kecenderungan tidak memiliki cita-cita selain apa yang dilihatnya setiap hari di sekitar mereka. Sebagai contoh seorang anak berinisial X mengungkapkan hanya ingin menjadi petani karena di lingkungan tempat tinggalnya petani adalah pekerjaan yang sering ia temui.

Dengan data yang didapatkan dari komunitas tersebut. Jika dilihat dari sudut perkembangan anak mengadopsi teori dari Jean Piaget anak-anak tersebut sedang berada ditahap konkret, dimana pada tahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan mulai mengatasi beberapa karakteristik egosentris dari periode praoperasional. Maka hal ini berarti anak-anak cenderung berpikir secara realistis mengenai sesuatu yang mereka lihat. Karena pola pikir mereka masih memperlihatkan suatu keterbatasan besar.

Faktanya tidak semua anak-anak pada usia tersebut memiliki gambaran tentang cita-cita ataupun masa depan mereka nanti. Stimulus ataupun rangsangan yang diberikan oleh lingkungan dari luar sangatlah berpengaruh dengan pola berpikir anak. Dengan kata lain, anak-anak yang memiliki pendidikan yang baik serta lingkungan yang kondusif yang aman juga ikut berperan besar dalam pola pikir anak-anak mengenai gambaran ataupun cita-cita mereka di masa depan. Fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap proses aktualisasi diri pada remaja yang tergabung dalam komunitas Saung Mimpi.

Pembahasan

Piaget menyebutkan bahwa anak-anak di seluruh dunia mengalami serangkaian empat tahap dalam suatu urutan yang tetap (Feldman, 2010). Piaget mengusulkan empat tahap: sensoris motorik, praoperasional, konkret, operasional, dan formal operasional. Tahap yang akan digunakan adalah teori konkret operasional karena anak-anak yang lebih difokuskan oleh komunitas saung mimpi usia 6-12 tahun.

Tahap konkret operasional (*operational concrete*) pada tahap ini anak-anak mulai berpikir logis dan mulai mengatasi beberapa karakteristik egosentris dari periode praoperasional. Salah satu prinsip utama yang dipelajari oleh anak pada tahap ini adalah *reversibility*, yaitu ide bahwa beberapa perubahan dapat dibatalkan dengan membatalkan tindakan sebelumnya. Misalnya, mereka dapat memahami bahwa ketika seseorang menggiling bola lilin menjadi bentuk sosis yang panjang, orang tersebut dapat kembali menciptakan bentuk bola dengan membalik tindakannya. Meskipun anak-anak membuat kemajuan penting dalam kemampuan logika mereka pada tahap konkret operasional, pola berpikir mereka masih memperlihatkan satu keterbatasan besar. Mereka sangat terikat pada realitas fisik dunia yang konkret (Feldman, 2010).

Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam kasus tertentu dukungan sosial juga memiliki peran seperti, berperan terhadap komunitas yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2015), individu yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2009; 2012), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) maupun komunitas pada remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

Lazarus (1991) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kebersamaan sosial, dimana individu berada di dalamnya, yang memberikan beberapa dukungan seperti bantuan nyata, dukungan informasi, dan dukungan emosional sehingga individu merasa. Dalton, Elias & Warderseman (2001) menyatakan juga bahwa dukungan sosial juga merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, dimana individu merasa mendapat bantuan dalam melakukan penyesuaian atas masalah yang dihadapi.

Aspek dukungan sosial menurut Cohen & Syme (1985) yaitu: Dukungan emosional, seperti empati, cinta, dan kepercayaan yang di dalamnya terdapat pengertian, rasa percaya, penghargaan dan keterbukaan, dukungan informatif, berupa informasi, nasehat, dan petunjuk yang diberikan untuk menambah pengetahuan seseorang dalam mencari jalan keluar pemecahan masalah, dukungan instrumental, seperti penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, pemberian kesempatan waktu, pekerjaan, peluang serta modifikasi lingkungan, dan penilaian positif, berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi, penghargaan dan kritik yang membangun.

Model Maslow menempatkan kebutuhan terkait motivasi dalam hierarki dan menyatakan bahwa sebelum kebutuhan yang lebih baik atau lebih tinggi tingkatnya dapat dipenuhi, kebutuhan primer tertentu harus dipuaskan, Maslow (Feldman, 2010). Aktualisasi diri adalah keadaan pemenuhan diri ketika orang menyadari potensi tertinggi mereka dalam cara unik mereka sendiri (Feldman, 2010).

Hal yang paling penting adalah orang merasa tentram dengan diri mereka sendiri dan merasa puas karena mereka telah menggunakan bakat mereka dengan sepenuhnya. Dalam beberapa hal, mencapai aktualisasi diri menurunkan perjuangan dan hasrat untuk memenuhi kebutuhan lebih besar yang menandai sebagian besar kehidupan individu dan sebaliknya memberikan rasa puas dengan keadaan saat ini, Piechowski; Reiss & Havercamp; Laas (Feldman, 2010).

Data yang didapatkan dari hasil observasi wawancara tersebut memperlihatkan hasil yang cukup mengejutkan. Karena, ternyata tidak semua anak-anak mampu memiliki gambaran mengenai cita-cita ataupun masa depan mereka. Tentunya hal ini menjadi sebuah tanda tanya besar mengapa anak-anak tersebut tidak berani memiliki cita-cita yang tinggi. Harapannya

timbul kesadaran orang-orang di sekitar untuk memberikan stimulasi yang positif sehingga membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan aktualisasi mereka yakni dalam menggali potensi yang ada dalam diri mereka untuk mencapai dan meraih prestasi yang tinggi di masa depan. Tentama (2010) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa peran lingkungan khususnya keluarga sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kesimpulan

Kebutuhan berprestasi dan mengembangkan serta meningkatkan aktualisasi diri sangatlah penting bagi setiap individu. Akan tetapi, adakalanya seseorang tidak mampu memenuhi tugas-tugas tersebut karena kurangnya dorongan ataupun motivasi yang diberikan dari luar. Dengan kata lain, stimulus ataupun rangsangan dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang mengenai gambaran mereka di masa depan. Harapannya anak-anak tersebut dapat terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka untuk mencapai prestasi dan kesuksesan di masa depan. Semakin banyak stimulus positif yang mereka dapatkan semakin banyak pula prestasi yang dapat mereka raih untuk meningkatkan aktualisasi diri dalam menggali potensi diri yang ada.

Daftar Pustaka

- Feldman, R. S. (2010). *Understanding psychology*. Terjemahan Oleh Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sakilah, S. (2016). Kebutuhan dasar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di kelas X MAN Wonosari Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2010). Intervensi peningkatkan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak di perkampungan Pingit. *Proceedings Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, 144-152.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. Suara Merdeka, 74
- Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.
- Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.
- Tentama, F. (2015). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Yonanda C., Heru S., Arik, P. (2016). Pengaruh kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri terhadap prestasi kerja karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 30(1), 109-116.